

Konsep Tauhid Menurut Abdul Karim Amrullah dan Implikasinya terhadap Tujuan Pendidikan Islam

Ichsan Wibowo Saputro
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga
Ichsan.wibowo@gmail.com

Abstract

Today, the translation of the concept of tauhid, often only be interpreted as a form of oneness of Allah SWT. Whereas conception of tauhid could be articulated more extensive and comprehensive. One of them is the concept put forward by Dr. H. Abdul Karim Amrullah contained in an article entitled "Hanya Allah" written around 1943. He established a school of the study of Islam begins with small classes at Surau Jembatan Besi Padang Panjang. Education in surau evolved into Sumatera Thawalib . At that time, Thawalib Sumatera Padang Panjang is organized as a modern educational institution with a structured curriculum. But he also did not separate the community life: social, economic, and politic, so that graduates are not awkward in the face of society. This educational products that can be reflected in the present, so that the building concept of aqidah (tauhid) is not only interpreted as the oneness of Allah SWT. as the only God is worthy of worship. But it also brings logical consequence of human proclamation as khalifatullah fil ardh (vicegerent on earth) that is ready for the welfare of the earth and its contents.

Keywords: *Taubid, Islamic Education, Modern Education Institution, society, Ulama.*

A. Pendahuluan

*G*lam sebagai sebuah ad-Dien yang sempurna, yang diturunkan sejak empat belas abad yang lalu telah memberikan sebuah gambaran umum tentang pemecahan berbagai masalah yang sedang, maupun akan dihadapi manusia. Sebagai wujud ad-Dien¹ yang

*sempurna, Islam tidak hanya mengatur hubungan individual makhluk dan peribadatan terhadap khalik belaka (ibadah), namun juga mengatur hubungan manusia dengan dirinya sendiri dan sesamanya (muamalah). Cakupan ruang lingkup Islam juga mengatur hubungan manusia dengan sesamanya misalnya pengaturan dalam bidang ekonomi, politik, pemerintahan, pendidikan, sosial, dan uqubat.*²

Di sisi lain, al-Qur'an menegaskan bahwa Allah menciptakan manusia agar menjadikan tujuan akhir atau hasil segala aktivitasnya sebagai pengabdian kepadaNya.³ Aktivitas yang dimaksud oleh Allah tersimpul dalam ayat-ayat al-Qur'an yang menegaskan bahwa manusia adalah *khalifah* Allah.⁴ Dalam statusnya sebagai *khalifah* ini, manusia hidup di alam mendapatkan kuasa atau tugas dari Allah, yaitu memakmurkan dan membangun bumi sesuai dengan konsep yang ditetapkan oleh Allah. Ayat-ayat tersebut jika dicermati, mengandung konsep makna pendidikan bagi manusia. Manusia sebagai *khalifah* Allah diberi beban yang sangat berat. Tugas tersebut dapat dilaksanakan dengan baik, jika manusia dibekali pengetahuan, keterampilan, dan kepribadian luhur sesuai dengan kehendak Allah. Semua ini dapat terpenuhi hanya melalui proses pendidikan.⁵

Hampir serupa seperti gambaran masyarakat di Makkah sebelum datangnya Islam dan Rasulullah SAW dalam mengemban misi profetisnya, masyarakat sekarang ini seperti telah terlepas dari sendi-sendi pembentuk manusia yang terdidik (*ulul albab*).⁶ Maka

¹ Rasjidi menjelaskan bahwa makna *ad-Dien* yang lekat dengan Islam tidak bisa disejajarkan dengan istilah agama (bahasa Sanskrit), *religion* (bahasa Latin). Hal ini karena beliau menjelaskan bahwa pemaknaan atas agama dalam bahasa Sanskrit lebih menonjolkan permasalahan tradisi saja, sedangkan pemaknaan atas religion dalam bahasa Latin lebih menonjolkan ikatan manusia dengan kelompoknya di samping dengan dewanya. Sedangkan Islam hakikatnya bukan sekedar tradisi saja maupun ikatan saja. Lihat: Rasjidi, *Koreksi terhadap Dr. Harun Nasution tentang "Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya"*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1977), p. 15.

² Tim Penyusun, *Islam Mulai dari Akar ke Daunnya*, (Bogor: BKIM IPB Press, 2003), p. v.

³ Q.S. adz-Dzaariyaat, [51]; ayat 56. Lihat : Al-Qur'an Tarjamah Tafsiriyah, Penerjemah: Muhammad Thalib, (Yogyakarta: Ma'had An-Nabawy, 2013), p. 668.

⁴ Q.S. al-Baqarah, [2]; ayat 30, dan Hud, [11]; ayat 16. Lihat : Al-Qur'an Tarjamah Tafsiriyah, Penerjemah : Muhammad Thalib, (Yogyakarta: Ma'had An-Nabawy, 2013), p. 7 &, p. 262.

⁵ Hanun Asrahah, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Ciputat: PT Logos Wacana Ilmu, 1999), p. 3.

⁶ Irvan Abu Naveed menjelaskan bahwa karakteristik manusia terdidik (*ulul albab*) ditunjukkan dengan ciri-ciri : (1) beraqidah kokoh: mentadaburi ayat-ayat kawniyyah, (2) beraqidah kokoh: mentadaburi ayat-ayat qur'aniyyah (3) hidup senantiasa berorientasi ibadah,

upaya untuk mengembalikan kegemilangan peradaban Islam yang tidak hanya ber-*soko guru* keilmuwan agama tetapi juga keilmuwan terapan, tidak lain dan tidak bukan adalah dengan rekonseptualisasi aqidah dalam diri manusia itu sendiri.

Dalam sebuah penjelasan, Osman Bakhsh memaparkan bahwa nilai suatu peradaban terletak pada prinsip intinya, yaitu credo terhadap 'atas dasar apa peradaban itu didasarkan.'⁷ Hal ini sesungguhnya memiliki makna bahwa peradaban tertentu selalu memiliki suatu paradigma dalam melihat realitas dunia. Bangunan konsep aqidah (*tauhid*) yang memiliki vitalitas-pun akhirnya tidak sekedar dimaknai pada peng-esa-an Allah SWT. sebagai satu-satunya *Illah* yang layak untuk disembah. Namun ketauhidan ini juga membawa konsekuensi logis atas proklamasi manusia sebagai *khalifatullah fil ardh* (*khalifah* di muka bumi) yang siap untuk men-sejahterakan bumi beserta isinya. Ungkapan ini sebenarnya senada dengan ratusan ayat dalam al-Qur'an yang menggandeng '*alladzina amanu* dengan *wa amilush shalihah*.⁸

Salah satu pemikir yang juga memiliki konsep serupa dalam mendidik generasi yang mampu berpikir holistik dalam bertindak dan bertingkah laku adalah Dr. H. Abdul Karim Amrullah. Beliau mendirikan sebuah perguruan yang mempelajari tentang agama Islam dimulai dengan kelas kecil di Surau Jembatan Besi Padang Panjang.⁹ Kajian atas karya tulis sederhana ini bukan berpusat pada pemikiran Dr. H. Abdul Karim Amrullah secara umum, namun lebih dikhususkan kepada pemikiran beliau yang tertuang kepada tulisan yang berjudul "Hanya Allah" yang ditulis sekitar tahun 1943.¹⁰ Penyebutan judul "Hanya Allah" ini sebenarnya tidak dituliskan sendiri oleh beliau, namun merupakan pemberian yang dilakukan

(4) mendengarkan nasihat yang baik dan mengikuti yang terbaik, (5) memiliki ilmu yang mendalam, (6) berbekal ketaqwaan dalam hidup, (7) menegakkan hukum Allah Swt, (8) berakhlak mulia, (9) memisahkan antara kebenaran dan kebatilan, serta (10) dianugrahi hikmah. Irvan Abu Naveed, *Konsep Manusia Terdidik (Ulul Albab) dalam Islam*, 2015, p. 13-54.

⁷ Osman Bakhsh, *Islamic Contribution within the World Civiization; Past, Present, and Future* dalam *Proceeding JICMI (Jakarta International Conference of Muslim Intellectuals)* 2013, p. 15.

⁸ M. Amien Rais, *Tauhid Sosial ; Formula Menggempur Kesenjangan*, (Bandung: Mizan, 1998), p. 37-44.

⁹ Burhanuddin Daja, *Gerakan Pembaharuan Pemikiran Islam Kasus Sumatra Thawalib*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1990), p. 112.

¹⁰ Abdul Malik Karim Amrullah (Hamka), *Ajahku: Riwayat Hidup ...*, p. 222.

oleh putranya Malik (atau yang lebih dikenal dengan nama HAMKA) pada proses pembukuan biografi Dr. H. Abdul Karim Amrullah.¹¹

B. Kondisi Sosial Politik pada saat Buku “Hanya Allah” Ditulis

Buku “Hanya Allah” ini ditulis dalam kondisi Indonesia berada dalam kekuasaan Jepang, di mana pada pertengahan tahun 1943, Sumatra (bersama dengan Malaya) dianggap sebagai zona inti rencana kekaisaran untuk kawasan selatan, karena arti pentingnya wilayah ini yang dapat mendukung Jepang dalam strategi militer dan ekonomi.¹² Di sisi lain, kebijakan Jepang dalam hal agama masih terbatas pada bidang umum saja seperti “kepercayaan agama dan adat-istiadat penduduk pribumi harus dihormati sejauh mungkin dan campur tangan dalam hal ini harus dihindari”¹³ seperti yang diatur dalam pasal 28 Undang-undang Meiji tahun 1889 yang ditetapkan 11 Februari 1889.¹⁴

Karena kurang pekanya pemerintah Jepang terhadap adat dan kebiasaan yang terbentuk akibat memeluk Islam, dan keumuman pengaturan terkait perihal agama inilah maka tidak jarang para serdadu Jepang seringkali berbuat sekehendak hatinya. Sekalipun demikian, selama berbulan-bulan lamanya Jepang berusaha untuk tidak memperlihatkan maksud dalam men-Jepang-kan Indonesia, sehingga mampu memenangkan hati ummat Islam secara umum dengan mengedepankan sikap kesamaan ide *Hakkoicchiu* (persaudaraan sedunia) dengan Islam.¹⁵

Pada tahun 1943 para kyai dan guru agama dikonfrontir dengan silabus yang impresif dalam sebuah acara pelatihan intensif. Isi dari silabus tersebut hanya mengandung dua mata pelajaran yang berhubungan dengan agama Islam, sembilan mata pelajaran sejarah, *civic*, gimnastik, dan bahasa Jepang. Fungsi dari ‘pembinaan’ yang dilakukan Jepang ini memang bertujuan untuk mewujudkan kontribusi yang sesuai dengan tujuan Jepang.¹⁶ Kebijakan inilah yang dipilih Jepang untuk mempolitisir Islam di tingkat desa jauh melebihi

¹¹ *Ibid.*, p. 343.

¹² Anthony Reid, *The Blood of The People...*, p. 149.

¹³ *Ibid.*, p. 159.

¹⁴ Djam’annuri, *Agama Jepang...*, p. 46.

¹⁵ Harry J. Benda, *The Crescent and The Rising ...*, p. 154.

taraf sebelum pendudukan Jepang di Indonesia. Hal ini dilakukan dalam usaha untuk memperoleh sekutu yang bisa dipercayai dan dekat dengan jutaan petani Indonesia. Para penguasa Jepang secara cerdas memilih kyai dan ulama sebagai unsur yang sama sekali baru dalam panggung politik Indonesia.¹⁷ Proses ini setidaknya membentuk inkubasi menyeluruh bagi semangat Jepang, ditambah dengan keramah-tamahan Jepang dalam memperlakukan para kyai dan ulama, serta pameran kekuasaan dan keberhasilan Jepang dalam industrialisasi dan ekonomi telah meninggalkan kesan yang begitu dalam bagi para peserta yang tidak terlalu berilmu tersebut.¹⁸

Kondisi sosial dan politik yang sedemikian mengarahkan para pemimpin Islam untuk mendukung kebijakan Jepang ditambah dengan minusnya pemahaman tentang *Siyasah Islamiyah* (politik Islam), akhirnya menghasilkan sikap *inferior* dalam diri para pemimpin Islam untuk tunduk kepada kebijakan Jepang. Fase inilah yang secara tidak langsung membentuk kekerdilan pemikiran di tengah para pemimpin Islam sebagai akibat langsung dari kursus-kursus dan pelatihan-pelatihan yang berfungsi melakukan *kanalisasi* ide dari para cendekiawan Muslim yang seharusnya mampu berpikir merdeka. Seorang Indonesianis Harry J. Benda bahkan mengemukakan bahwa keberhasilan langkah politik terhadap Islam terpenting yang mampu diraih Jepang adalah Jepang mampu mengorganisasikan para ulama untuk melakukan dukungan kepada perang yang dilaksanakan Jepang, dengan mengidentifikasikan bahwa perang yang dilaksanakan Jepang (perang matahari terbit) adalah perang suci seperti ummat Islam memaknai perang Sabil melawan orang kafir. Tokoh-tokoh Islam pun akhirnya memberikan persetujuan atas hal ini seperti diutarakan K.H. Mas Mansur bahwa "*Perang Asia Timoer Raja, Perang Fisabilillah!*"¹⁹, contoh lain bisa dilihat dari pernyataan fenomenal *Daidan-cho* Kasman²⁰ berikut ini:

"Agama bangsa Indonesia... mengajarkan mereka untuk menjadi pejuang ... ingat bahwa orang-orang Islam yang mati karena meng-

¹⁶ *Ibid.*, p. 167-168.

¹⁷ *Ibid.*, p. 168.

¹⁸ *Ibid.*, p. 169.

¹⁹ Tokoh penting di gerakan modern Muhammadiyah. Hal ini dituliskan dalam harian Asia Raya pada tanggal 1 Januari 1944. Lihat : *Ibid.*, p. 295.

²⁰ Kemungkinan besar yang dimaksud adalah Kasman Singodimedjo, salah seorang tokoh muda Muhammadiyah. *Ibid.*, p. 175.

ambil bagian di dalam perang ini akan mati syahid, yang setelah hidup ini akan selama-lamanya hidup di sisi Allah SWT., yang diberkati kemurahan hati-Nya.”²¹

Di tengah kebuntuan dan kemandekan para pemimpin Islam untuk memberikan arahan yang jelas dan pemahaman yang benar atas politik yang dilakukan oleh Jepang terhadap bangsa Indonesia, lahirlah suara lantang dari Dr. H. Abdul Karim Amrullah. Gagasan-gagasannya ditampilkan lewat kecamannya terhadap kepercayaan orang Jepang bahwa *Tenno Heika* adalah Tuhan Yang Mahakuasa yang harus disembah oleh bangsa Jepang dan semua bangsa yang mereka jajah, terutama di Asia Timur sebelum Perang Dunia II. Penyembahan *Tenno Heika* pada waktu itu dikenal sebagai *Seikerei*, atau membungkuk ke arah istana kekaisaran *Tenno Heika*, sebelah timur laut Pulau Jawa. Pada awal 1943, Dr. H. Abdul Karim Amrullah yang bertindak sebagai salah seorang pemimpin rapat memilih untuk tetap duduk di atas panggung. Berapa menit setelah upacara *Seikerei* usai, ia mengatakan:

“Menganut dan memelihara suatu kepercayaan tidak selamanya mengundang bahaya, selama kita beribadah hanya kepada Tuhan. Jangan hanya memikirkan bahaya dari apa yang telah Anda lakukan atau apa yang akan Anda lakukan, tetapi juga harus memikirkan manfaat yang akan dipetik dari kelakuan Anda. Apakah Anda tidak mengamati apa yang baru saja saya lakukan? Walaupun aku tetap duduk ketika upacara *Seikerei*, tidak berarti bahwa aku melawan perintah tentara Jepang, tetapi karena aku menaati perintah Tuhanku. Allah melarangku untuk melakukan ruku’ (membungkuk rendah) terhadap siapa pun kecuali terhadap Dia. Seperti Anda lihat sekarang, Tuan Kolonel Horrie (Kepala Departemen Urusan Agama pada Pendudukan Tentara Jepang di Indonesia) tidak mengecewakanku, karena aku telah memegang teguh perintah agamaku, sama seperti dirinya yang menunjukkan kesetiaan terhadap agamanya.”²²

Pernyataan ini setidaknya memberikan dua sikap bagi dua pihak yang berbeda. Sikap pertama ditujukan kepada pemerintahan Jepang bahwa keimanan dalam Islam tidak mampu digoyahkan oleh apapun sekaligus tantangan terbuka atas represi dan peraturan Jepang. Sikap yang kedua ditujukan untuk para pemimpin Islam yang hadir saat itu, bahwa Dr. H. Abdul Karim Amrullah ingin mem-

²¹ Hal ini dijelaskan dalam sebuah artikel yang ditulis Asia Raya, 29 Januari 1944 berjudul “*Semangat Keperdjoeritan!*”. Lihat : *Ibid.*, p. 175.

²² Murni Djamal, *Dr. H. Abdul Karim Amrullah ...*, p. 31.

berikan contoh yang dapat menjadi panutan bagi para pemimpin Islam sekaligus sebagai sebuah celaan karena mau tunduk dengan perintah Jepang untuk melakukan penghormatan kepada manusia secara berlebihan.

Dalam konteks pergerakan massa, nampaknya Dr. H. Abdul Karim Amrullah memahami bahwa sekalipun hanya sedikit tokoh-tokoh Islam yang berani dengan terang-terangan melawan dan aturan-aturan Jepang yang tidak sesuai dengan Islam, namun sekali dibangkitkan oposisi Islam akan menjadi lantang dan sumber perhatian orang-orang Jepang. Walhasil, karena pemahaman tentang sikap politik Jepang terhadap Islam inilah, akhirnya Kolonel Horrie Choso (Kepala Kantor Urusan Agama (*Shumubu*) di Jakarta),²³ melakukan pendekatan dan meminta pendapat dari Dr. H. Abdul Karim Amrullah terkait kepercayaan orang Jepang di mata ummat Islam di Indonesia. Akhirnya Dr. H. Abdul Karim Amrullah menuliskan sebuah tulisan sederhana yang membantah Ketuhanan Jepang yang didasarkan pada penyembahan terhadap *Tenno Heika* dalam bukunya yang berjudul "Hanya Allah". Buku "Hanya Allah" ini sebenarnya ditulis dalam bahasa Arab, kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa latin oleh M. Zain Djambek dan Asa Bafagih tanpa merubah sedikitpun isi buku tersebut.²⁴

Secara umum pendudukan Jepang di Indonesia telah membentuk berbagai perubahan, mulai dari sisi eksternal, hingga sisi batiniyah dalam kehidupan suatu kelompok masyarakat, cara berpikir, persepsi atas suatu kelompok masyarakat, pengikatan diri pada golongan tertentu (*alignment*), perubahan kesetiaan (*loyalitas*) dari unit sosial terkecil kepada yang lebih besar. Sekalipun berbagai hal ini sulit untuk diamati secara menyeluruh, namun pada dasarnya pola-pola demikian telah terbentuk pada masa ini. Sehingga upaya untuk menggerakkan massa melalui simpul-simpul massapun dapat dibidang berubah, dari yang awalnya simpul-simpul tersebut diperankan oleh para pemimpin Islam (seperti kyai, guru ngaji, dan ulama), menjadi tokoh-tokoh politik-administratif (meminjam istilah yang dikemukakan Harry J. Benda) yang bertransformasi membentuk golongan baru *elite*²⁵ Islam yang dapat dikendalikan Jepang.

²³ *Ibid.*, p. 193-194.

²⁴ *Ibid.*, p. 194.

²⁵ Dalam konteks sosiologi, konsep *elite* ini dikemukakan oleh sosiolog Itali, Pareto dan Mosca. Apabila konsep kelas didasarkan pada batasan ekonomi, maka konsep *elite*

C. Konsep Tauhid dalam Buku “Hanya Allah”

Di dalam buku “Hanya Allah”, terdapat beberapa poin-poin yang mengindikasikan konsep ketauhidan dalam pandangan Dr. H. Abdul Karim Amrullah. Dr. H. Abdul Karim Amrullah juga menjelaskan bahwa *‘Ilm at-Tauhid* (Ilmu Keesaan atau Teologi) menurutnya merupakan ilmu penting dan besar dalam Islam. Oleh karena pentingnya ilmu ini, maka pembahasan tentang permasalahan-permasalahan keimanan tidak bisa dilepaskan dari ilmu tersebut. Di lain pihak, Abdul Karim Amrullah juga ingin menunjukkan kepada sesama Muslimin di Indonesia bahwa, dari sudut pandangan agama, bangsa Jepang dan bangsa Indonesia dipisahkan oleh lembah yang tak dapat dijembatani. Pembahasannya adalah sebagai berikut:

1. Predikat Tuhan

Dr. H. Abdul Karim Amrullah mengkritik kepercayaan masyarakat Jepang yang mencoba melakukan penyematan predikat Tuhan pada dzat yang memiliki sifat-sifat makhluk. Padahal sifat-sifat makhluk memiliki keterbatasan dan ketergantungan, sedangkan Tuhan tidak. Maka penyematan predikat Tuhan yang benar seharusnya adalah pada Dzat lain yang *wajibul wujud* (wajib adanya) yang tidak mempunyai sifat-sifat makhluk. Dalam pandangan Dr. H. Abdul Karim Amrullah, penyematan predikat Tuhan pada makhluk yang dilahirkan, memiliki sifat-sifat tua dan sakit, serta akan menemui ajal merupakan upaya meletakkan sesuatu tidak pada tempatnya, sekalipun mereka mengaku sebagai sebuah bangsa yang beragama.²⁶

Pada saat yang sama Dr. H. Abdul Karim Amrullah juga mengkritik kepercayaan Jepang yang menyebutkan bahwa “adanya negeri Nippon karena adanya *Tenno Heika*”. Pernyataan yang demikian mengandung sebuah kaidah kausalitas yang menempatkan *Tenno Heika* sebagai *Causa Prima* (sebab atas segala sesuatu). Padahal konsep yang demikian ini bertentangan dengan konsep keimanan dalam Islam yang menempatkan Allah SWT sebagai *Causa Prima*

didasarkan pada pengertian non-ekonomi. *Elite* yang dimaksud bisa saja *elite* dalam bidang ekonomi dan politik, yang bisa dipegang oleh kelompok agama maupun militer. Lihat : M. Dawam Rahardjo, *Masyarakat Madani: Agama, Kelas Menengah dan Perubahan Sosial*, (Jakarta: LP3ES, 1999), p. 270.

²⁶ Abdul Malik Karim Amrullah (Hamka), *Ajahku: Riwayat Hidup ...*, p. 350.

tersebut. Dr. H. Abdul Karim Amrullah berhasil memberikan pemaparan yang jelas untuk membantah pendapat tersebut dengan menyebutkan bahwa bangsa Jepang telah ada sebelum *Tenno Heika* (terdahulu) lahir ke dunia. Oleh karenanya, pernyataan bahwa “adanya negeri Nippon karena adanya *Tenno Heika*” terbantah dengan jalannya sejarah bangsa Jepang sendiri. Selain itu, Dr. H. Abdul Karim Amrullah juga memberikan penegasan bahwa dengan terbantahnya teori tersebut, maka karunia akan segala sesuatu tidak datang dari *Tenno Heika* atau maharaja yang lain, melainkan dari Allah SWT semata.²⁷

2. *Keesaan hanya milik Allah SWT.*

Dalam buku “Hanya Allah”, Dr. H. Abdul Karim Amrullah mengkritik pemaknaan ‘Yang Maha Esa’ dalam konsep keagamaan Jepang yang menyematkan ke-maha Esa-an tersebut kepada *Tenno Heika*. Pada saat yang sama kepercayaan Jepang ini juga menganggap bahwa *Tenno Heika* adalah pusat dari seluruh Asia Raya.²⁸ Dr. H. Abdul Karim Amrullah mengkritik kepercayaan Jepang, dalam membicarakan sifat Keesaan Tuhan ia mengambil satu ayat Qur’an dari Surah *al-Ikhlās*, surah ke-112. *Allahu Ahad* dalam surah ini harus ditafsirkan sebagai Allah, yang Maha Esa.

Allah tidak terdiri dari berbagai unsur. Karena jika demikian, ia dapat dibagi-bagi dalam bagian-bagian kecil atau disentuh oleh salah satu panca indra dan dengan demikian tidak bisa berupa Maha Esa. Dr. H. Abdul Karim Amrullah menambahkan, Allah adalah Maha Esa dalam Zat-Nya, diri-Nya, sifat-Nya, perbuatan-Nya, hak-Nya dan tentu saja Esa dengan sifat-sifat ketuhanan. Ia merupakan satu-satunya yang berhak melarang atau menganjurkan semua urusan *syar’i*. Tidak satu pun di antara makhluk ciptaannya walaupun ia seorang Nabi dan Rasul, boleh menolak hukum yang ditetapkan Allah.²⁹ Dr. H. Abdul Karim Amrullah juga menjelaskan bahwa pemahaman Jepang dalam hal keesaan Tuhan tidak senada dengan Islam.

²⁷ *Ibid.*, p. 347.

²⁸ *Ibid.*, p. 289.

²⁹ *Ibid.*, p. 289-290. Sebenarnya pembahasan ini juga dituliskan dalam salah satu karya tulisnya *al-Burhan* yang berupa Tafsir Juz ‘Amma dan ditulis tahun 1922. Sebagai perbandingan, lihat : Murni Djamal, *Dr. H. Abdul Karim Amrullah ...*, p. 30.

3. Konsep Keagungan Tuhan

Masyarakat Jepang secara umum telah salah mengartikan tentang makna Tuhan dan keesaan itu sendiri, sehingga kesalahan ini berimplikasi pada kesalahan dalam menetapkan keagungan atau ketinggian sesuatu hal. Dalam konteks keislaman, segala sesuatu yang memiliki sifat makhluk (yaitu berawal dan berakhir, serta bergantung pada sesuatu yang lain) tidak mungkin menyandang predikat sebagai Tuhan. Maka Dr. H. Abdul Karim Amrullah mengkritik kepercayaan masyarakat Jepang yang menyatakan bahwa *Tenno Heika* menyandang predikat sebagai Maha Esa dan Maha Tinggi di dalam cakrawala, dan menguasai cakrawala tersebut.

Dr. H. Abdul Karim Amrullah menjelaskan bahwa sebelum *Tenno Heika* saat itu berkuasa, telah ada *Tenno-Tenno* yang lain secara berketurunan menjadi penguasa di Jepang. Oleh karenanya setiap *Tenno* memiliki sifat-sifat makhluk, dengan demikian menegaskan sifat *khalik* pada saat yang sama. Maka pemahaman atas konsep keagungan ini harus diletakkan pada tempat yang tepat, penyematan ke-Maha Agung-an *Tenno Heika* hanya tepat diletakkan pada wilayah Jepang dan daerah jajahannya, dan terbatas pada waktu tertentu pula.

Pandangan ini logis dikemukakan oleh Dr. H. Abdul Karim Amrullah, mengingat tidak seluruh manusia di 'alam cakrawala' tunduk dan patuh kepada *Tenno Heika*. Terdapat pula suatu bangsa yang bertentangan paham pada daerah-daerah di luar kekuasaan *Tenno Heika*, seperti bangsa Eropa, Amerika, dan Australia yang jumlahnya tidak sedikit pula. Selain itu, pandangan atas konsep 'alam cakrawala' juga sebenarnya telah memasukkan makhluk ghaib dalam kekuasaan *Tenno Heika*. Namun faktanya, *Tenno Heika* hanya mampu mengendalikan seluruh manusia yang berada di bawah kekuasaannya saja. Oleh karenanya, meletakkan istilah keagungan pada 'alam cakrawala' dalam arti yang sebenarnya di bawah kekuasaan *Tenno Heika* adalah tidak tepat. Namun demikian, Dr. H. Abdul Karim Amrullah berusaha meletakkan ketinggian/keagungan *Tenno Heika* pada tempat yang tepat yaitu 'maha mulia pada Kerajaan *Dai Nippon* atau di dalam segala negeri yang ditaklukkannya'.³⁰

³⁰ *Ibid.*, p. 349-350.

4. Konsep Keimanan dan Pengorbanan

Dr. H. Abdul Karim Amrullah mengkritik konsep keikhlasan bangsa Jepang yang (harus) memberikan nyawa untuk negeri dan Tenno Heika. Pemahaman tersebut tidak tepat jika dibandingkan dengan konsep keikhlasan dalam agama Islam. Sekalipun terlihat konseptual, namun jika dibandingkan dengan pengorbanan dalam Islam belumlah seberapa, karena Islam mensyaratkan semua pemeluknya untuk mengikhhlaskan segala sesuatu yang diberikan oleh Allah SWT kepadanya. Padahal dalam konsep keislaman, karunia/pemberian dari Allah SWT, tidak hanya berupa nyawa saja, namun juga harta dan semua pemberian darinya.

Dr. H. Abdul Karim Amrullah menjawab bahwa dalam Islam semua pengorbanan, baik material maupun spiritual hendaknya dipersembahkan kepada Tuhan Yang Maha Esa, karena Dia merupakan Yang Tunggal, yang memberi imbalan atas pengorbanan para pengikut-Nya di akhirat. Ia menyarankan bangsa Jepang untuk mematuhi semua perintah Kaisar *Tenno Heika*, tetapi di lain pihak ia juga menginginkan mereka untuk membersihkan hati dari semua kepercayaan yang salah dan praktek yang tidak benar, yang bisa mengalihkan kepercayaan kepada Tuhan.

5. Penghambaan kepada Allah SWT dan ketaatan kepada pemimpin

Bangsa Jepang yang telah salah dalam meletakkan keesaan dan ke-Agung-an pada *Tenno Heika*, walhasil berimplikasi pula pada kesalahan terhadap kepada penghambaan terhadap yang Esa tersebut. Bangsa Jepang meletakkan penghambaan hanya kepada Tenno Heika yang tentu tidak sepaham dengan konsep penghambaan dalam Islam. Bagi Dr. H. Abdul Karim Amrullah penghambaan hanya boleh diberikan kepada Tuhan Yang Tunggal (Esa), yang kepada-Nya-lah manusia harus menyerahkan seluruh hidupnya, tidak kepada raja, presiden, atau kaisar dari segala kaisar.

Ia menjelaskan bahwa ketaatan tidak sama dengan penghambaan, oleh karena itu harus diletakkan pada tempat yang tepat. Ketaatan kepada seorang pemimpin, tidak lantas menjadikannya setaraf dengan Tuhan yang kemudian berhak diberikan sujud maupun ruku'. Lebih lanjut Dr. H. Abdul Karim Amrullah menjelaskan bahwa ruku' maupun sujud kepada makhluk dapat mengeluarkan seorang Muslim dari Islam, seperti yang dibahas oleh

ulama-ulama fiqh dalam bab *al-Riddah*. Berdasarkan dari penjelasan berikut ini, yang berhak diberikan ruku' dan sujud hanya Allah SWT. saja.³¹ Hal inilah yang nantinya berimplikasi pada ketidakbolehan seorang Muslim dalam memberi salam (membungkuk) kepada *Tenno Heika*.

6. Pemberian Salam yang tepat

Seikeirei menurut kebudayaan bangsa Jepang disebut sebagai sebuah cara untuk memberi salam dengan membungkukkan diri yang juga disambut dengan membungkukkan diri pula. Dalam pandangan Dr. H. Abdul Karim Amrullah, membungkukkan diri tidak bisa disebut sebagai memberi salam, karena esensi dari salam adalah penghormatan seseorang kepada orang lain yang melambangkan persaudaraan, persatuan sesama manusia, kejujuran hati, dan kesetiaan dengan cara saling memperlihatkan mukanya dengan terang-terangan. Hal inilah yang nampaknya menjadi dasar teoritis dari pemberian salam dalam pandangan Dr. H. Abdul Karim Amrullah. Beliau juga mengemukakan bahwa tidak membungkuk bukan berarti tidak memberikan penghormatan kepada yang bersangkutan.

Dr. H. Abdul Karim Amrullah lagi-lagi ingin menempatkan segala sesuatu pada tempat yang tepat dengan menyebutkan bahwa penghormatan kepada sesama manusia (mahluk) hendaknya dilaksanakan dengan secukupnya dalam arti yang tidak kurang maupun tidak berlebihan dengan membungkukkan badan. Pemberian salam antar mahluk harus dilakukan dengan tepat, tidak sampai merendahkan diri di hadapan mahluk lain seperti sikap *Seikeirei*. Pemberian salam kepada seseorang dapat dilaksanakan dengan cara '*musafahah*' (bersalam-salaman) dengan mengucapkan salam yang selayaknya dilakukan oleh seorang muslim yaitu mengucapkan "*Assalamu 'alaikum*" dan dijawab dengan "*Wa'alaikum salam*". Pemahaman inilah yang menghasilkan wujud aksi penolakannya untuk melakukan upacara *Seikerei* pada saat acara pembukaan pertemuan ulama-ulama seluruh Jawa di Bandung.

³¹ *Ibid.*, p. 351-352.

D. Telaah Kritis terhadap Buku “Hanya Allah”

Dr. H. Abdul Karim Amrullah dalam karangannya yang berjudul “Hanya Allah” sejatinya telah menunjukkan sebuah keberanian, dan kebebasan dalam berpikir terlepas dari konsep-konsep yang ingin ditanamkan bangsa Jepang kepada penduduk Indonesia. Namun sebuah karanganpun tidak bisa dilepaskan dari kelemahan-kelemahan yang ada, berikut ini adalah telaah kritis terhadap karangan “Hanya Allah” yang ditulis oleh Dr. H. Abdul Karim Amrullah :

1. Karangan “Hanya Allah” ini lahir dalam kondisi umat Islam yang (memiliki sikap) inferior terhadap Jepang.

Buku “Hanya Allah” ini lahir dalam kondisi sosial-politik bangsa Jepang yang menginvasi Indonesia secara umum. Pada saat yang sama bangsa Jepang ingin agar nilai-nilai dan budaya yang dimilikinya terinternalisasi dengan baik di daerah jajahannya dengan berbagai cara baik propaganda atau bahkan tekanan, terutama kepada umat Islam di Indonesia secara umum. Oleh karenanya, karangan ini sebenarnya lahir dalam kondisi umat Islam yang (memiliki sikap) inferior terhadap Jepang. Walhasil, obyektifitas penulis untuk mengemukakan argumentasi perlu lebih dalam dikaji apakah memang yang ditulis oleh Dr. H. Abdul Karim Amrullah merupakan pemikiran yang sebenarnya atau merupakan pemikiran yang sudah tereduksi karena sifat inferioritas-nya terhadap Jepang.

Kajian ini perlu lebih lanjut diteliti mengingat upaya Jepang untuk menginternalisasi nilai-nilai dan budayanya ke Indonesia melalui dua cara yaitu: (1) propaganda terhadap umat Islam di Indonesia, bisa berimplikasi terhadap kaburnya konsep-konsep inti (kekacauan pemikiran) di dalam pemahaman umat Islam di Indonesia. (2) Tekanan bangsa Jepang kepada tokoh-tokoh umat Islam di Indonesia bisa berakibat pada kemandulan berpikir, berbicara, dan bertindak laku untuk mengemukakan berbagai pemikiran Jepang yang bertentangan dengan Islam. Jika para tokoh umat Islam sudah berhasil dimandulkan secara intelektualitasnya, maka umat Islam secara umum-pun akan bersikap senada.

2. Dr. H. Abdul Karim Amrullah menganggap perlu adanya perhubungan antara Indonesia dan Jepang (Asia Raya)

Ide demikian lahir dari sebuah sejarah yang panjang antara umat Islam di Indonesia dengan Jepang. Setidaknya alasan-alasan berikut inilah yang membentuk gagasan para pemimpin Islam termasuk Dr. H. Abdul Karim Amrullah yaitu: *Pertama*, Jepang merupakan bangsa pertama di Asia yang mampu mengalahkan Barat pada awal abad ke-20. Peristiwa inilah yang mengilhami berbagai gerakan di Indonesia pada khususnya, terlebih ketika Jepang mengidentifikasikan dirinya sebagai (1) saudara bagi bangsa Indonesia (bangsa Timur) dan (2) pembebas dari imperialisme Belanda. Realitas inilah yang akhirnya membangun kesadaran baru bagi harga diri bangsa Indonesia yang menyatakan bahwa bangsa Timur tidak kalah dengan bangsa Barat. Walhasil hal inilah yang akhirnya menimbulkan kekaguman bagi bangsa Indonesia secara umum.³²

Kedua, gagasan tentang Persemakmuran Asia Timur Raya dipandang merupakan jalan yang cukup realistis dalam menghadapi Barat. Oleh karenanya, tawaran Jepang untuk melawan Barat merupakan gagasan yang menarik, dan wajar untuk diterima.³³ *Ketiga*, terdapat kesejajaran antara Jepang dan bangsa Indonesia, kesejajaran ini menjadikan agitasi-agitasi sebagai sarana sosialisasi ideologi tidak banyak mendapat kecurigaan.³⁴ Oleh karenanya para pemimpin-pemimpin Islam di Minangkabau pun mendapatkan tempat dalam kesejajaran tersebut.

Namun demikian, sikap Dr. H. Abdul Karim Amrullah yang menganggap perlu ada perhubungan antara Indonesia dan Jepang bisa dianggap sebagai sikap utilitarian dalam mencari posisi aman di tengah konstelasi bangsa penjajah saat itu. Fungsi ini berkaitan dengan prinsip manfaat dari sikap, yang bertujuan untuk memaksimalkan *reward* dan meminimalisir *punishment* dari lingkungan kala itu.³⁵ Jika meminjam terminologi yang digaungkan oleh Karl

³² Lihat : Michael Francis Laffan, *Islamic Nationhood and Colonial Indonesia; The Umma Below the Winds*, (London and New York: Routledge Curzon, 2003), p. 134.

³³ Dwijo Atmoko, *Konsep "Pemimpin" dalam Masa ...*, p. 89.

³⁴ *Ibid.*, p. 90.

³⁵ Neila Ramdhani, *Pembentukan dan Perubahan Sikap*, (bagian 3 dari 5 chapter tulisan berjudul "Sikap dan Penggunaan IT"), p. 17. Diakses pada www.neila.staff.ugm.ac.id/bab2a1-attitude.

Manheim terkait kesatuan ide antara Ideologi dan Utopia, maka posisi Dr. H. Abdul Karim Amrullah untuk selalu dekat dengan dengan bangsa Jepang diperistilahkan mengambil posisi ideologis, karena lapisan kelompok sosial (yang diperankan oleh bangsa Jepang) yang membentuk tatanan sosial dan intelektual kala itu telah mengalami struktur hubungan-hubungan yang dilakukan sebagai sebuah kenyataan. Sedangkan mengambil posisi berlawanan dengan lapisan kelompok sosial yang dimaksud berarti sama artinya dengan membawa suatu gagasan yang pada prinsipnya tidak dapat diwujudkan (*utopis*).³⁶

Dr. H. Abdul Karim Amrullah mencoba mengambil posisi ideologis kemungkinan untuk tetap menjaga kondusifitas dalam menjaga posisi kesejajaran pemimpin-pemimpin Islam dengan pihak Jepang. Hal ini juga bisa terjadi karena trauma sejarah yang cukup lama dialami oleh kalangan para pemimpin Islam di masa Belanda yang tidak mendapatkan tempat yang layak dalam penyebaran maupun pengajaran agama Islam. Walaupun nantinya bisa dipahami bahwa langkah-langkah yang dilakukan Jepang merupakan langkah politis untuk mendapatkan dukungan umat Islam dalam peperangan di Asia Timur Raya.

3. *Dr. H. Abdul Karim Amrullah menganggap perlu tunduk dan setia kepada Tenno Heika.*

Pemahaman atas kata 'tunduk' pada saat buku "Hanya Allah" ditulis jika dianalisis dengan menggunakan bahasa yang digunakan sehari-hari memiliki arti yang tentu saja tidak tepat jika disandarkan dengan pemahaman tentang Islam. Makna kata tunduk tersebut seharusnya hanya disematkan untuk ketundukan kepada Allah SWT. sebagai Tuhan, bukan kepada sesama manusia. Di sisi lain, Islam memang mengajarkan bentuk-bentuk kesetiaan kepada pemimpin/pemerintah yang sah. Namun ketika buku tersebut ditulis, bangsa Indonesia justru sedang berada dalam pendudukan Jepang.

Berbagai pola-pola propaganda yang dilakukan oleh Jepang nampaknya berhasil membentuk berbagai perubahan, mulai dari

³⁶ Karl Manheim, *Ideology and Utopia, An Introduction to the Sociology Knowledge*, diterjemahkan oleh F. Budi Hardiman, *Ideologi dan Utopia, Menyingkap Kaitan Pikiran dan Politik*, (Yogyakarta: Kanisius, 2002), p. 213-214.

sisi eksternal, hingga sisi batiniyah dalam kehidupan suatu masyarakat, cara berpikir, persepsi atas suatu kelompok masyarakat, pengikatan diri pada golongan tertentu (*alignment*), perubahan kesetiaan (loyalitas) dari unit sosial yang kecil dan lebih bersifat kedaerahan, maupun nasional kepada yang lebih besar, yaitu Asia Timur Raya. Hal demikian diperburuk dengan sifat inferior umat Islam secara umum, sehingga bangsa Jepang nampak begitu tingginya dihadapan bangsa Indonesia secara umum, tidak terkecuali para pemimpin Islam.

4. *Dr. H. Abdul Karim Amrullah mengemukakan bahwa menghambakan diri pada Tenno Heika wajib.*

Dr. H. Abdul Karim Amrullah dalam bukunya yang berjudul "Hanya Allah" menyerukan untuk wajib menghambakan diri kepada Tenno Heika. Penerjemahan atas kata hamba menurut penulis tepat dan sejajar untuk disandingkan dengan *'abid* (dalam bahasa Arab). Dalam Islam, terminologi *'abid* tadi sebenarnya memiliki makna yang khas yaitu untuk menyebut manusia pada umumnya yang merupakan ciptaan dari Tuhan atau hamba bagi penciptanya. Ibnu Manzbur menjelaskan bahwa dalam masyarakat yang mengenal sistem perbudakan, maka *'abid* dapat juga diartikan sebagai budak, hamba sahaya, yang dapat diperdagangkan dan menjadi milik yang membelinya. *'Abid* yang dimaksud ini berasal dari kata *'abada* yang ebrarti taat, tunduk, dan patuh; kemudian berkembang menjadi *'ubudiyah*, *'abdiyah* yang artinya pengakuan status sebagai hamba, dan juga *'ubudiyah*, rasa rendah diri di hadapan sang Pencipta, *al-khudhu'* dan menghina diri, *tadzallul*. Akar kata *'abada* juga berkembang menjadi *ta'abud*, yang artinya beribadah, dan menurut al-Zajat, ibadah berasah dari kata *'abada* artinya taat yang dibarengi kepasrahan. Ibnu al-Anbari mengatakan bahwa *'abid* adalah perkembangan dari ibadah, yang artinya orang yang merendahkan diri dan menyerah kepada Tuhan, dan terhadap perintah-perintahNya. Dengan demikian penjelasan Ibnu Manzbur dalam *Lisan al-'Arab*.³⁷

Musa Asy'arie menjelaskan bahwa esensi dari *'abid* adalah ketaatan, ketundukan, dan kepatuhan. Dimana ketaatan, kepatuhan,

³⁷ Kutbudin Aibak, *Teologi Pembacaan dari Tradisi Pembacaan Paganis menuju Rabbani*, (Yogyakarta: Teras, 2009), p. 95.

dan ketundukan manusia pada dasarnya hanya layak diberikan kepada Tuhan, yang tercermin pada ketaatan, kepatuhan, dan ketundukan pada Kebesaran dan Keadilan Tuhan. Berdasarkan pada penjelasan berikut ini, penyematan kata menghamba kepada *Tenno Heika* tidaklah tepat. Penulis berasumsi bahwa akan lebih tepat jika diksi dari menghamba tersebut digantikan dengan kata hormat atau sebenarnya pemilihan kata yang demikian lahir dari sikap inferior terhadap bangsa Jepang kala itu. Hal ini dibuktikan dengan pernyataan Dr. H. Abdul Karim Amrullah sendiri yang menyatakan bahwa bangsa Indonesia bisa lepas dari penjajahan (bangsa Barat) berkat bantuan bangsa Jepang dan hal ini tidak akan dilupakan meski telah mati.³⁸

5. *Dr. H. Abdul Karim Amrullah mendoakan kemenangan perang untuk bangsa Jepang.*

Pemahaman Dr. H. Abdul Karim Amrullah demikian ini sebenarnya merupakan keberhasilan upaya bangsa Jepang dalam melakukan propaganda terhadap umat Islam di Indonesia. Hal demikian ini penulis pahami sebagai sikap inferior Dr. H. Abdul Karim Amrullah (yang merupakan salah satu representasi tokoh umat Islam di Indonesia) terhadap bangsa Jepang. Sehingga lahirlah pemikiran bahwa ummat Islam identik dengan Jepang karena beberapa macam alasan yaitu: (1) Jepang berperang melawan Russia yang notabene-nya merupakan kekuatan yang memusuhi Kekhilafahan Turki Utsmani dan Islam itu sendiri. Bahkan dijelaskan dalam sebuah kitab yang berjudul *al-Shams al-Mushriqa -The Rising Sun-*, bahwa Jepang adalah model suatu bangsa yang maju bagi Mesir, Muslim, dan bangsa-bangsa Timur lainnya.

(2) Pada saat yang sama, Jepang memiliki kepedulian khusus kepada bangsa-bangsa Timur (terlepas langkah ini merupakan langkah politis untuk mendapatkan dukungan dalam peperangan di Asia Timur Raya). Sebab inilah yang menghadirkan simpatik dunia Timur kepada pihak Jepang. (3) Ummat Islam jauh sebelum mengidentifikasi dirinya memiliki kesamaan-kesamaan visi dengan Jepang, telah lebih dahulu memiliki loyalitas dan hubungan khusus kepada Sultan Turki Utsmani.³⁹ Atas dasar inilah, maka

³⁸ *Ibid.*, p. 95-96.

³⁹ Dilaporkan oleh koran *al-Liwa* yang terbit pada tahun 1904. Lihat : Michael Francis Laffan, *Islamic Nationhood and Colonial ...*, p. 134.

pertautan antara Jepang dengan Indonesia semakin dekat, yaitu karena kesamaan musuh bersama (*common enemy*), dan kesamaan sebagai bangsa Timur.

Kapasitas Dr. H. Abdul Karim Amrullah, seharusnya mampu menjadi ulama yang mempromosikan identitas Muslim dan keislaman yang lepas dari konteks kultural maupun nasional tertentu bukannya menginginkan lepas dari penjajahan bangsa Barat, namun takluk pada penjajahan bangsa Timur (seperti Jepang). Hal inilah yang patut disayangkan dari pernyataan-pernyataan Dr. H. Abdul Karim Amrullah di dalam bukunya.

E. Implikasi Tauhid dalam Buku “Hanya Allah” terhadap Tujuan Pendidikan Islam

Sedari awal diutusny Rasulullah saw. di muka bumi, beliau membawa sebuah misi kenabian yang seringkali disebut-sebut oleh pakar pendidikan sebagai misi profetik. Muatan inti dari misi profetis kenabian ini adalah tentang pendidikan manusia, memimpin mereka ke jalan Allah SWT, dan mengajarkan mereka menegakkan masyarakat yang adil, sehat, harmonis, sejahtera secara material maupun spiritual.⁴⁰ Berdasarkan pada hal tersebut, tulisan ini sebenarnya membahas implikasi tauhid secara konseptual yang dikemukakan oleh Dr. H. Abdul Karim Amrullah dengan muatan inti pertama misi profetis kenabian yaitu tentang pendidikan. Pendidikan inilah yang nantinya harus diarahkan dengan tujuan-tujuan tertentu sehingga *output* dari pendidikan, mampu membentuk masyarakat yang senada dengan misi profetis kenabian selanjutnya yaitu masyarakat yang adil sehat, harmonis, sejahtera secara material maupun spiritual.

Dengan demikian, berdasarkan pada pembahasan yang telah dibahas di bab-bab sebelumnya, maka penulis mencoba menganalisis implikasi dari konsep Tauhid yang dikemukakan oleh Dr. H. Abdul Karim Amrullah dengan tujuan pendidikan Islam, di mana implikasi sendiri dimaknai sebagai melibatkan atau menyangkutkan, keadaan terlibat atau yang termasuk/tersimpul.⁴¹ Didasarkan pada asumsi

⁴⁰ Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam Tradisi ...*, p. 61-62.

⁴¹ John M. Echols dan Hasan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia*, (Jakarta: Gramedia, 1993), hal. 313, sebagai perbandingan lihat juga Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1988), p. 327.

bahwa tauhid merupakan pendidikan yang pertama kali dilaksanakan oleh Rasulullah saw. kepada para sahabatnya, oleh karenanya tidaklah terlalu berlebihan jika penulis menyimpulkan bahwa hendaknya tujuan pendidikan Islam yang paling awal dilakukan adalah didasarkan pada pembentukan konsepsi tauhid pada masing-masing individu Muslim, penjelasan berikut ini merupakan rangkuman dari tujuh pointer nilai-nilai tauhid yang dijelaskan oleh Dr. H. Abdul Karim Amrullah dalam bukunya "Hanya Allah" yang selanjutnya terangkum dalam tiga nilai inti seperti yang penulis jelaskan berikut ini:

1. Menyiapkan manusia atau peserta didik untuk menjadi orang yang beriman, bertakwa, dan berilmu pengetahuan

Nilai ketauhidan yang pertama kali terdapat dalam buku "Hanya Allah" karya Dr. H. Abdul Karim Amrullah adalah pembahasan-pembahasan tentang predikat Tuhan yang tepat, keesaan yang hanya layak disematkan pada Allah SWT., konsep keagungan Tuhan yang merupakan perkara keimanan dalam diri kaum Muslim. Oleh karena itu, tujuan pendidikan Islam yang paling utama adalah mengantarkan manusia atau peserta didik untuk dapat memahami kedudukannya sebagai hamba Allah SWT. atau dalam bahasa yang telah disebutkan sebelumnya adalah sebagai *'abid*.

'Abid di sini memiliki maksud bahwa seseorang harus memiliki keterikatan dengan hal-hal yang bersifat teologis, karena *'abid* dapat dimaknai sebagai manusia secara umum yang merupakan ciptaan Tuhan, pada titik inilah manusia sebagai ciptaan Tuhan telah kehilangan wewenang untuk menentukan pilihan dan tidak mempunyai kebebasan berbuat.⁴² Dengan bahasa lain, seorang Muslim yang telah bertauhid setidaknya dia memiliki sisi dirinya sebagai *abdullah* (hamba Allah SWT.) dan memiliki keterikatan vertikal antara makhluk dengan khaliknya. Tidak berhenti sampai di sini saja, seorang Muslim yang bertauhid juga harus mampu memiliki kepekaan sosial dan mampu melakukan pembacaan atas lingkungan sekitarnya sehingga mampu berperan sebagai *khalifatullah fil ardh* (wakil Allah SWT. di muka bumi) yang menggunakan kemampuan-kemampuan yang diberikan untuk memakmurkan bumi.⁴³ Pada

⁴² Kutbudin Aibak, *Teologi Pembacaan dari Tradisi ...*, p. 97.

⁴³ *Ibid.*, p. 94.

titik inilah, lengkap posisi seorang Muslim yang memiliki keterikatan horizontal dengan sesamanya.

Pada saat yang sama, para penggagas dan pemikir tentang pendidikan harus membaca upaya Rasulullah SAW dalam memposisikan ummatnya sebagai pribadi yang holistik dalam memandang suatu hal. Hal demikian ini dapat dicermati melalui, misi kependidikan pertama Muhammad SAW yang bertugas untuk menanamkan aqidah dengan benar, yakni aqidah tauhid (mengesa-kan Tuhan) yang *by extension* memahami seluruh fenomena alam dan kemanusiaan sebagai suatu kesatuan yang holistik. Dalam kerangka pemikiran yang terakhir inilah akhirnya pendidikan Islam diarahkan untuk membentuk pribadi manusia yang holistik pula, yaitu yang memiliki kualitas seimbang dalam beriman, berilmu (beriptek) dan beramal; cakap secara lahiriah maupun batiniah; berkualitas secara emosional maupun rasional, atau memiliki EQ dan IQ yang tinggi.⁴⁴

Paradigma holistik ini seringkali didefinisikan sebagai sebuah sistem berpikir yang paling mendasar bagi sebuah tatanan kehidupan bagaikan inti dari sebuah barang, akar dari sebuah pohon, atau fondasi dari sebuah bangunan.⁴⁵ Berdasarkan pada hal inilah, hendaknya pendidikan juga dikembangkan dengan menggunakan paradigma integrasi yang mengandung empat sumber khazanah intelektual yang harus dikembangkan. Sumber khazanah intelektual tersebut yaitu wahyu (al-Qur'an dan Hadis), ayat-ayat *kauniyah* (alam semesta), ayat-ayat *ijtima'iyah* (interaksi sosial), dan ayat-ayat *wujdaniyah* (nurani pribadi).⁴⁶ Sehingga dalam pembelajarannya, dipelajari secara komprehensif pelajaran-pelajaran seperti keilmuwan Islam maupun keilmuwan umum (IPTEK).

2. Menyiapkan manusia atau peserta didik untuk menjadi orang yang bertanggungjawab

Nilai ketauhidan yang kedua terdapat dalam buku "Hanya Allah" karya Dr. H. Abdul Karim Amrullah adalah tentang pembahasan mengenai berkorban. Dalam konteks pemahaman

⁴⁴ Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam Tradisi ...*, p. 62.

⁴⁵ Muhammad Ismail Yusanto, dkk. *Menggagas Pendidikan Islami ...*, p. 46.

⁴⁶ Suyatno, *Sekolah Islam Terpadu; Filsafat, Ideologi, dan Tren Baru Pendidikan Islam di Indonesia, Jurnal Pendidikan Islam*, Volume II, Nomor 2, Desember 2013/1435, p. 360.

Jepang yang keliru, mereka menjadikan pengorbanan nyawa sebagai pengorbanan yang agung bagi *Tenno Heika*. Di dalam Islam, pengorbanan yang berupa, harta, benda, nyawa dan segala yang berada di genggamannya diperuntukkan hanya untuk Allah SWT. semata. Oleh karena itu, manusia yang menyadari bahwa segala sesuatu akan dimintai pertanggungjawaban dari Allah SWT., maka dirinya akan berusaha mengorbankan segala sesuatu yang dimilikinya di dunia untuk kenikmatan di akhirat nantinya.

Dalam konteks penciptaan manusia, manusia juga disebut dalam al-Qur'an sebagai *basyar* yang terikat dengan berbagai hukum-hukum yang mengenai dirinya seperti, laki-laki, perempuan, tumbuh, besar, tua, dan mati. Berdasarkan pada hal ini pula sebenarnya manusia kehilangan kesempatan untuk melakukan pilihan dan harus terikat dengan keharusan-keharusan moral. Oleh karenanya manusia juga harus terikat kepada hukum Allah SWT. yang berkaitan dengan posisi manusia sebagai *basyar*, yang tentu akan dimintai pertanggungjawabannya di akhirat nanti. Berdasarkan pada hal inilah, hendaknya tujuan pendidikan dikembangkan berdasarkan atas kesadaran untuk berkorban kepada Allah SWT, dan mengingat bahwa segala sesuatu akan dipertanggungjawabkan dihadapan Allah SWT.

3. *Menyiapkan manusia atau peserta didik untuk menjadi orang yang berakhlak mulia*

Nilai ketauhidan yang ketiga terdapat dalam buku "Hanya Allah" karya Dr. H. Abdul Karim Amrullah adalah tentang pembahasan mengenai sikap-sikap mulia, yang terangkum dalam akhlak mulia (*mahmudah*) yang hendaknya selanjutnya menjadi tujuan pendidikan Islam. Seorang Muslim yang memiliki predikat sebagai *abdullah* dan *khalifatullah* sekaligus, akan menjadikan dirinya memiliki pola pikir Islami (*aqliyah islamiyah*). Pola pikir inilah yang akan membawanya lebih maju daripada dirinya sendiri, karena ia akan melampaui batas dirinya sendiri untuk memikirkan keadaan orang lain yang lebih membutuhkan dibandingkan dirinya. Kelebihan inilah yang hendaknya mampu memosisikan seorang Muslim menjadi sosok cerdas pandai, intelektual (*al mutsaqqaf*),⁴⁷

⁴⁷ Kata *al mutsaqqaf* dan *tsaqafah* diambil dari kata kerja *tsaqafa* yang berarti pintar, terampil, cakap, memahami, mengerti, dan memperoleh atau menghasilkan. Ahmad Mushilli dan Lu'ay Shafi, *Judzur Azmah al-Mutsaqqafi al-Wathan al-Arabi*, diterjemahkan oleh Anis

maupun kaum terdidik (terlepas dari perbedaan pendefinisian dari terminologi tersebut). Meminjam definisi yang dikemukakan oleh Seymour Martin Lipset, kelompok inilah yang diharapkan menjadi kreator, distributor, dan eksekutor proyek-proyek pembangunan dan pengembangan kebudayaan. Dalam bahasa lain, seorang intelektual adalah seorang pekerja sosial yang menggerakkan masyarakat secara dinamis.⁴⁸ Dalam pembahasan Aljabiri, intelektual pada dasarnya adalah kritikus sosial, ia merupakan individu yang mempunyai keinginan untuk merencanakan, menganalisa, dan berkarya untuk turut memberikan sumbangsih dalam menepis segala rintangan yang menghambat terwujudnya sebuah sistem masyarakat yang lebih baik, yaitu sebuah sistem yang lebih manusiawi, dan lebih rasional.⁴⁹

Tidak berhenti pada pola pikir, manusia yang memerankan diri sebagai *khalifatullah* akan melanjutkan pola pikirnya menjadi kerja-kerja aktual dalam bentuk pola sikap Islami (*nafsiyyah islamiyyah*). Walhasil terbentuk kesatuan organik dari pola pikir dan pola sikap Islami menjadi seorang individu yang memiliki kepribadian yang Islami (*syakhsiyyah islamiyyah*). Seorang intelektual juga harus menjadi aktivis politik, menyeru gerakan pemikiran agar membumi dalam kehidupan manusia sehari-hari dan merubahnya menjadi gerakan yang kental dengan identitas Muslim dan keislaman yang lepas dari konteks kultural maupun nasional tertentu.

Pola kerja inilah yang nantinya harus dipahami sebagai kerja jangka panjang yang bertujuan menguatkan peran individu masyarakat dan mengembangkan institusi masyarakat dan mengembangkan perangkat vital bagi organ sosial. Berdasarkan pada hal inilah setiap individu akhirnya bisa menjalankan tugas-tugas sosialnya sesuai dengan kompetensinya seperti pengajaran, keadilan, inovasi, produktivitas, pertahanan dan keamanan.⁵⁰ Pada titik inilah, seorang Muslim tersebut akan mampu menyadari sepenuhnya tanggung jawab dirinya kepada Tuhan Yang Hak; yang memahami dan menunaikan keadilan terhadap dirinya sendiri dan orang lain dalam masyarakatnya; yang terus berupaya meningkatkan

Maftukhin, *Krisis Intelektual Islam, Selingkuh Kaum Cendekiawan dengan Kekuasaan Politik*, (Jakarta: Erlangga, 2009), p. 77.

⁴⁸ *Ibid.*, p. v.

⁴⁹ *Ibid.*, p. 79-80.

⁵⁰ *Ibid.*, p. 160.

setiap aspek dalam dirinya menuju kesempurnaan sebagai manusia yang beradab.⁵¹

Sedangkan terminologi *insan* merujuk kepada pendefinisian makhluk yang menjadi (*becoming*), yang terus bergerak maju ke arah kesempurnaan, sedangkan *basyar* dapat diartikan sebagai makhluk yang sekedar ada (*being*).⁵² Dalam konteks pembentukan akhlak mulia, Allah SWT. sendiri telah menegaskan dalam penyebutan manusia sebagai *insan*, yaitu yang selalu memperbaiki diri dalam akhlak mulia. *Basyar* pun dapat diartikan sebagai sikap untuk selalu taat pada ketentuan Allah SWT. dan rasa syukur menjadi do'a-do'a untuk senantiasa berakhlak mulia.

F. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian sederhana yang telah dilakukan terhadap buku "Hanya Allah" karya Dr. H. Abdul Karim Amrullah didapatkan kesimpulan bahwa pembahasan tauhid dalam buku tersebut meliputi tentang predikat Tuhan, keesaan hanya milik Allah SWT, konsep keagungan Tuhan, konsep keimanan dan pengorbanan, penghambaan kepada Allah SWT dan ketaatan kepada pemimpin, serta pemberian salam yang tepat. Selain itu diketahui bahwa implikasi konsep tauhid dalam pemikiran Dr. H. Abdul Karim Amrullah terhadap tujuan Pendidikan Agama Islam adalah untuk menyiapkan manusia atau peserta didik untuk menjadi orang yang beriman, bertakwa, dan berilmu pengetahuan, menyiapkan manusia atau peserta didik untuk menjadi orang yang bertanggungjawab, serta menyiapkan manusia atau peserta didik untuk menjadi orang yang berakhlak mulia.

Daftar Pustaka

- Aibak, Kutbudin., *Teologi Pembacaan dari Tradisi Pembacaan Paganis menuju Rabbani*, (Yogyakarta: Teras, 2009).
- Al-Qur'an Tarjamah Tafsiriyah, Penerjemah : Muhammad Thalib, (Yogyakarta: Ma'had An-Nabawy, 2013).

⁵¹ Wan Mohn Nor Wan Daud, *Filsafat dan Praktik Pendidikan ...*, p. 174.

⁵² Suwito, *Transformasi Sosial, Kajian Apistemologis Ali Syariati tentang Pamikiran Islam Modern*, (Yogyakarta: Unggin Religi bekerjasama dengan STAIN Purwokerto Press, 2004), p. 153.

- Amrullah, Abdul Malik Karim (Hamka)., *Ajahku: Riwayat Hidup Dr. H. Abdul Karim Amrullah dan Perjuangan Kaum Agama di Sumatera*, (Jakarta: Djajamurni, 1967).
- Anonim, *Kenang-kenangan 70 tahun Buya HAMKA*, (Jakarta: Yayasan Nurul Islam, 1978).
- Asrahah, Hanun., *Sejarah Pendidikan Islam*, (Ciputat: PT Logos Wacana Ilmu, 1999).
- Bakhash, Osman., *Islamic Contribution within the World Civiization; Past, Present, and Future* dalam Proceeding JICMI (Jakarta International Conference of Muslim Intellectuals) 2013.
- Benda, Harry J., *The Crescent and The Rising Sun; Indonesia Islam Under the Japanese Occupation 1942-1945*, diterjemahkan oleh Daniel Dhakidae, *Bulan Sabit dan Matahari Terbit; Islam Indonesia pada Masa Pendudukan Jepang*, (Jakarta: Pustaka Jaya, 1980).
- Daja, Burhanuddin., *Gerakan Pembaharuan Pemikiran Islam Kasus Sumatra Thawalib*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1990).
- Daud, Wan Mohn Nor Wan., *Filsafat dan Praktik Pendidikan Islam Syed M. Naquib al Attas*, (Bandung: Mizan Media Utama, 2003).
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1988).
- Djamal, Murni., *Dr. H. Abdul Karim Amrullah; Pengaruh dalam Gerakan Pembaruan Islam di Minangkabau pada Awal Abad ke-20*, (Jakarta: Indonesian-Netherlands Cooperation in Islamic Studies ((INIS)), 2002).
- Echols, John M. dan Hasan Shadily., *Kamus Inggris Indonesia*, (Jakarta: Gramedia, 1993).
- Laffan, Michael Francis., *Islamic Nationhood and Colonial Indonesia; The Umma Below the Winds*, (London and New York: Routledge Curzon, 2003).
- Lasa H.S., dkk., *Naskah Ensiklopedi Muhammadiyah Jilid I*, (Yogyakarta: Majelis Pustaka, Pimpinan Pusat Muhammadiyah, 2002).
- Maftukhin, Anis., *Krisis Intelektual Islam, Selingkuh Kaum Cendekiawan dengan Kekuasaan Politik*, (Jakarta: Erlangga, 2009).

- Manheim, Karl., *Ideology and Utopia, An Introduction to the Sociology Knowledge*, diterjemahkan oleh F. Budi Hardiman, *Ideologi dan Utopia, Menyingkap Kaitan Pikiran dan Politik*, (Yogyakarta: Kanisius, 2002).
- Nazwar, Akhria., *Ahmad Khatib, Ilmuwan Islam di Permulaan Abad Ini*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1983).
- Nizar, Samsul (edt)., *Sejarah Pendidikan Islam; Menelusuri Jejak Sejarah Pendidikan Era Rasulullah sampai Indonesia*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2013).
- Noer, Deliar., *Gerakan Moderen Islam di Indonesia 1900-1942*, (Jakarta: LP3ES, 1994).
- Rahardjo, M. Dawam., *Masyarakat Madani: Agama, Kelas Menengah dan Perubahan Sosial*, (Jakarta: LP3ES, 1999).
- Rais, M. Amien., *Tauhid Sosial; Formula Menggempur Kesenjangan*, (Bandung: Mizan, 1998).
- Rasjidi, *Koreksi terhadap Dr. Harun Nasution tentang "Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya"*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1977).
- Reid, Anthony., *An Indonesian Frontier: Acehnese and other Histories of Sumatra*, diterjemahkan oleh Masri Maris, *Menuju Sejarah Sumatra; Antara Indonesia dan Dunia*, (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2011).
- _____, *The Blood of The People; Revolution and The End of Traditional Rule in Northern Sumatera*. diterjemahkan oleh Tom Anwar, *Sumatera, Revolusi dan Elite Tradisional*, (Jakarta: Komunitas Bambu, 2012).
- Ricklefs, M.C., *A History of Modern Indonesia*, diterjemahkan oleh Dharmono Hardjowidjono, *Sejarah Indonesia Modern*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1998).
- Steenbrink, Karel A., *Pesantren, Madrasah, Sekolah, Pendidikan Islam dalam Kurun Moderen*, (Jakarta: LP3ES, 1996).
- Suprpto, M. Bibit., *Ensiklopedi Ulama Nusantara; Riwayat hidup, Karya dan Sejarah Perjuangan 157 Ulama Nusantara*, (Jakarta: Gelegar Media Indonesia, 2009).
- Susanto, Budi dkk. (edt)., *Politik Penguasaan dan Siasat Pemoeda; Nasionalisme dan Pendudukan Jepang di Indonesia*, (Yogyakarta: Penerbit Kanisius dan Lembaga Studi Realino, 1994).

Suwito, *Transformasi Sosial, Kajian Apistemologis Ali Syariati tentang Pamikiran Islam Modern*, (Yogyakarta : Unggun Religi bekerjasama dengan STAIN Purwokerto Press, 2004)

Suyatno, *Sekolah Islam Terpadu; Filsafat, Ideologi, dan Tren Baru Pendidikan Islam di Indonesia*, *Jurnal Pendidikan Islam*, (Volume II, Nomor 2, Desember 2013/1435).

Tim Penyusun, *Islam Mulai dari Akar ke Daunnya*, (Bogor: BKIM IPB Press. 2003).

Yusanto, Muhammad Ismail., dkk. *Menggagas Pendidikan Islami*. (Bogor: Al Azhar Press, 2002).